



DIGITALISASI DATA KERATON

**Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2018**



ISTANA AMANTUBILLAH

MEMPAWAH

Istana Amantubillah atau Istana Kerajaan Mempawah terletak Desa Pulau Pedalaman, Kecamatan Mempawah Timur, Kalimantan Barat. Istana tersebut dibangun pada masa Pemerintahan Gusti Jamiril dengan gelar Panembahan Adi Wijaya Kesuma (1761 - 1787) yang merupakan sultan ke-3 Kesultanan Mempawah.

Istana Amantubillah memiliki warna dominan hijau muda yang mencerminkan kerajaan Islam. Arsitektur bangunan memakai gaya khas Melayu. Istana dibagi menjadi tiga bagian yaitu bangunan utama, sayap kanan, dan sayap kiri. Pada masa jayanya bangunan utama istana ini merupakan ruangan utama tempat singgasana raja beserta permaisuri juga keluarga raja lainnya. Sementara itu, bangunan sayap kanan merupakan dapur atau tempat untuk menyiapkan jamuan makan untuk keluarga kerajaan. Bangunan yang berada pada sayap kiri merupakan tempat yang dijadikan kantor untuk mengurus administrasi pemerintahan kerajaan. Bangunan sayap kiri juga digunakan sebagai aula tempat pertemuan raja dengan para mentrinya. Istana Amantubillah pada saat ini di fungsikan sebagai museum kerajaan Mempawah, yang menyimpan berbagai peninggalan Istana Amantubillah seperti singgasana raja, busana kebesaran, dan payung kerajaan.

Kata Amantubillah sendiri memiliki arti "Aku Beriman Kepada Allah". Pada masa pemerintahan dipegang oleh Gusti Ibrahim yang memiliki gelar Panembahan Ibrahim Mohamad Syafiuddin yang memegang tampuk pemerintahan pada tahun 1864-1892, Istana Amantubillah mengalami kebakaran, yakni pada tahun 1880. Istana Amantubillah yang saat ini masih berdiri kokoh merupakan Istana yang dibangun oleh Gusti Taufik dengan gelar Panembahan Taufik Muhammad Akkamaddin pada tahun 1922, yang merupakan raja ke-11 Kerajaan Mempawah. Gusti Taufik merupakan raja terakhir yang memerintah kerajaan Mempawah. Makam Panembahan Taufik Muhammad Akkamaddin sampai saat ini tidak diketahui lokasinya. Hal tersebut karena Gusti Taufik merupakan salah satu korban penculikan yang dilakukan tentara Jepang pada masa Perang Dunia II.



ISTANA
AMANTUBILLAH

*Mempawah harus maju
Maku Dengan Adat*



Bangunan utama Istana Amantubillah, arsitekturalnya terlihat berciri khas melayu, dengan ukiran-ukiran melayu yang terdapat pada hampir setiap sudut bangunan tersebut.



Bangunan sayap kanan yang menempel pada Istana Amantubillah dahulunya digunakan sebagai dapur atau tempat untuk menyiapkan jamuan makan untuk keluarga kerajaan.



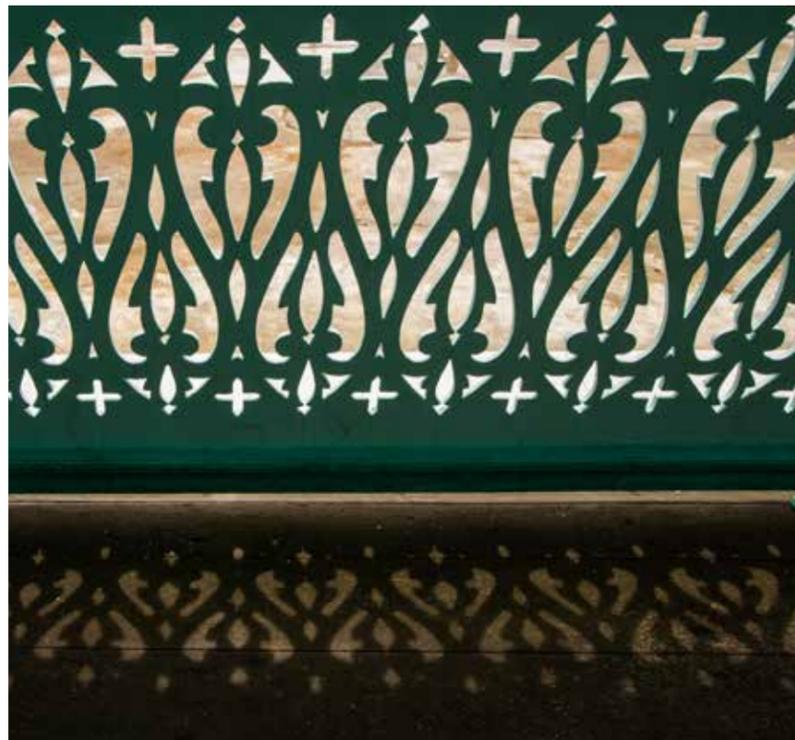
Patung ayam jantan pada gerbang Istana Amantubillah. Ayam jantan melambangkan kejantanan dan keberanian.



Bangunan sayap kiri Istana Amantubillah, berfungsi sebagai kantor untuk mengurus administrasi pemerintahan kerajaan. Bangunan sayap kiri juga digunakan sebagai aula tempat pertemuan raja dengan para mentrinya.



Pintu yang terdapat pada bangunan utama Istana Amantubillah, yang jumlahnya hingga 7 pintu masuk menuju ruang utama. 3 pada bagian depan, 3 pada bagian samping kiri dan 1 pada bagian samping kanan.



Pagar bermotif melayu tampak mengitari hampir seluruh bagian serambi bangunan Istana Amantubillah.



Tonggak kayu ulin yang merupakan sisa tiang dari Istana Amantubillah pertama yang terbakar.

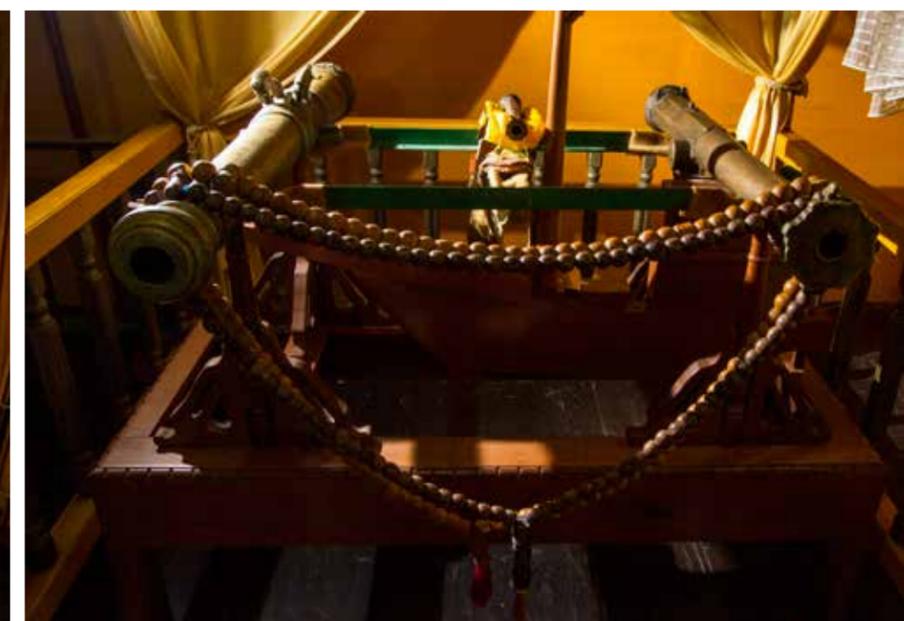


Singgasana Kesultanan Istana Amantubillah atau Kerajaan Mempawah berhias ornamen khas Melayu. Singgasana hanya berupa lantai yang ditinggikan dilengkapi sejumlah bantal. Hal ini bermakna bahwa seorang raja tidak memiliki jarak dengan rakyatnya. Para raja hanya duduk sedikit lebih tinggi dari rakyatnya.

Pada singgasana Sultan Istana Amantubillah terdapat gambar ayam jantan yang melambangkan kejantanan dan keberanian, dan buaya yang melambangkan keperkasaan dan kekuatan. Ayam jantan tersebut berwarna hitam dan putih. Hitam melambangkan kejahatan, putih kebaikan, yang memiliki makna tentang kehidupan yang tidak perlu terlalu memandangi duniawi.



Meriam Sigondah, nama meriam yang terbuat dari kuningan dan tembaga ini mempunyai arti perasaan yang seram dan gundah. Nama tersebut berasal dari sebutan masyarakat karena kedahsyatannya dengan suara gemanya yang menimbulkan perasaan seram dan gundah. Meriam ini memiliki peran penting dalam perjuangan raja Mempawah pada masa itu, meriam ini termasuk kedalam golongan rantaka atau meriam kecil. Dahulu, meriam Sigondah ditemukan di kapal raja Opu Daeng Manambon bergelar Pangeran Mas Surya Negara. Meriam Sigondah selain dikenal dengan kemampuan perangnya, juga dipercaya memiliki kekuatan gaib atau mistis.





Pedang, benda koleksi Istana Amantubillah



Payung-payung Kesultanan Amantubillah, di diletakkan di dalam ruangan khusus tepatnya di ruangan sigondah.



Kopiah yang pernah dipakai salah satu Sultan Istana Kesultanan Amantubillah.



Salah satu koleksi alat musik.



Masjid Jami'atul Khair, merupakan masjid yang berada tidak jauh dari Istana Mempawah. Masjid yang menjadi bukti Islam di Kerajaan Mempawah ini dibangun pada 25 Desember 1906 oleh Penambahan Mempawah Mohammad Ataufik Akamaddin. Masjid ini berada tepat ditepi sungai mempawah.



Makam Opu Daeng Menambon terletak di atas sebuah bukit. Jalan menuju makam harus melalui ratusan anak tangga yang berjumlah 256 anak tangga. Mitosnya, tangga ini sulit untuk dihitung, jika seseorang mencoba untuk menghitung jumlah anak tangga dari bawah, jumlah tersebut tidak akan pernah sama dengan jumlah anak tangga yang sesungguhnya.



Makam Opu Daeng Manambom, makam raja pertama Kerajaan Mempawah yang bergelar Pangeran Mas Surya Negara ini terletak di Sebukit Rama, sekitar 5 Km dari Desa Pasir, Kecamatan Mempawah Hilir, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat.



Makam Opu Daeng Manambom dan Putri Kesumba yang terletak di Sebukit Rama, Opu Daeng Manambon (1695-1763) merupakan putra Opu Tandre Borong Daeng Rilekke, Raja dari Kerajaan Luwu di Sulawesi Selatan yang menikah dengan Putri Kesumba, anak dari pasangan Utin Indrawati putri Panembahan Senggaok, Mempawah, dengan Sultan Muhammad Zainuddin dari Kerajaan Matan Tanjungpura.

Komplek Makam Opu Daeng Menambon ini, dahulu merupakan pusat pemerintahan Kerajaan Mempawah.

Bangunan ini memiliki 7 jendela pada sisi kirinya, yang dimaknai dengan 7 ayat pada surat Al-fatihah.

TIM PENYUSUN DIGITALISASI DATA KERATON

PENGARAH:

Direktur Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi

TIM EFEKTIF :

Dra. F. Sri Lestariyati, M.M.

Ratna Yunnarsih, S.Si.

Dr. Julianus Limbeng

Aji Widayanto, S.Fil.

Zannita Farrany, S.Sos

Arif Alfian, S.Sos.

Danu Kurnianto, S.Sos

Vincenzo Bernardo Kayot, S.Sos

Maulana Febriansyah, S.E.

Sadariyah Ariningrum, M.Si.

Waladul Amin, S.Pd.

Kanti Suhestri

SUMBER DATA :

Dokumentansi dan hasil kegiatan Subdit Komunitas Adat

Arif Fadillah

Azwar

Mirza Baihaqie

Nur Fajri Jamil

Fachrul Reza

Hasyim Ahmadi

Hasanudin

Syafarudin Usman M.H.D

LAYOUT

Bayu Isworo